

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Para ahli filsafat pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah ruh pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik manusia supaya memiliki jiwa dan akhlak mulia.¹ Oleh karenanya sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap guru dan orang tua untuk menanamkan akhlak pada anak didiknya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), di sana disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan akhlak ini bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal, tapi juga bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti Tunagrahita atau keterbelakangan mental dimana mereka memiliki kemampuan intelektual (IQ) dan keterampilan dibawah rata-rata teman seusianya.³ Anak-anak dengan masalah mental biasanya mengalami masalah dalam pembelajaran karena tingkat mental yang rendah dan kurang memiliki kemampuan dalam menjalani

¹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 145.

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 6.

³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 103-106.

aktivitas sehari-hari.⁴ Selain itu, anak tunagrahita juga kurang pandai dalam menilai antara yang baik dan buruk serta benar dan salah, Oleh sebab itu pendidikan akhlak adalah sesuatu yang mutlak harus diberikan kepada anak tunagrahita dengan tujuan, agar mereka secara personal dan sosial mampu beradaptasi dengan baik.

Untuk menanamkan nilai akhlak pada siswa tidak cukup hanya dengan metode ceramah apalagi untuk anak tunagrahita yang susah untuk menerima hal-hal yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, diperlukan metode yang efektif serta mudah diterima oleh anak-anak tersebut. Metode yang dinilai paling efektif dalam menanamkan nilai akhlak adalah dengan keteladanan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam: “Setiap metode mempunyai keunggulan dan keterbatasan sendiri-sendiri. Namun, apabila dihubungkan dengan pembinaan akhlak sebagai salah satu aspek utama tujuan pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang efektif.”⁵

Pentingnya penggunaan metode keteladanan dalam menanamkan nilai akhlak ini telah banyak disadari oleh para penyelenggara pendidikan baik dilingkungan formal maupun non formal. Begitu pula lembaga Pendidikan yang menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti SMPLB Negeri Tuban, yang diungkapkan oleh Pak Budiono selaku Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa:

“Akhlak adalah aspek yang paling utama dalam pendidikan serta paling menentukan keberhasilan aspek-aspek lainnya. Untuk mencapai

⁴ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disability* (Jakarta: Hikmah, 2008), 96.

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 227.

keberhasilan pendidikan akhlak metode utama yang digunakan adalah dengan keteladanan.”⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu misi dari SMPLB Negeri Tuban yaitu: “Membekali Pengetahuan dan Keteladanan Moral yang baik terhadap ABK.” Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tuban, merupakan salah satu sekolah yang menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus dan terdiri dari beberapa jenjang mulai dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Tiap jenjang memberikan layanan pendidikan pada berbagai macam ketunaan, antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, hiperaktif dan lain sebagainya.

Penelitian ini difokuskan pada jenjang SMP yang ada di SLB Negeri Tuban tersebut, dengan mengambil objek penelitian adalah penerapan metode keteladanan pada siswa tunagrahita. Temuan awal menunjukkan bahwa siswa dengan kelainan tunagrahita berjumlah sekitar 33 orang yang masuk dalam klasifikasi ringan (*moron*) dan sedang (*imbecil*) serta metode utama yang digunakan dalam menanamkan akhlak pada para peserta didiknya adalah melalui metode keteladanan.

Hal utama yang menjadi alasan peneliti untuk memilih SMPLB Negeri Tuban sebagai objek penelitian adalah sekolah ini memiliki misi “Membekali pengetahuan dan keteladanan moral yang baik terhadap ABK serta membekali pengetahuan dan keteladanan ketaqwaan terhadap Tuhan YME”. Sehingga SMPLB Negeri Tuban ini memiliki peranan yang sangat penting untuk

⁶ Budhiono, Kepala Sekolah SMPLB Negeri Tuban, Ruang Kepala Sekolah SMPLB Negeri Tuban, 28 Maret 2018.

penanaman nilai-nilai akhlak bagi ABK, terutama kesantunan dalam bertutur bahasa, bersikap dan beribadah, apalagi dengan melihat latar belakang siswa yang hidup dilingkungan keras seperti di daerah pesisir menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang metode penanaman nilai akhlak bagi siswa tunagrahita.

Alasan lain mengapa peneliti memilih SMPLB Negeri Tuban sebagai lokasi penelitian adalah sekolah ini membekali siswa-siswinya dengan berbagai macam keterampilan seperti membuat, menyulam, menari, menyanyi, tataboga serta kerajinan tangan lainnya agar mereka mampu hidup mandiri, selain itu siswa-siswi disekolah ini juga telah beberapa kali menjuarai beberapa perlombaan ditingkat provinsi terutama pada bidang olahraga dan keterampilan. Mereka juga sering diundang untuk tampil pada event-event yang diadakan oleh pemerintah setempat seperti menyanyi, menari dan lain sebagainya untuk mengisi acara. Setiap kali siswa-siswi di SMPLB ini mengikuti acara-acara tersebut, mereka selalu mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat serta pemerintah setempat.⁷

Berangkat dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana penerapan metode keteladanan yang dilakukan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita, sehingga judul yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah “Penerapan Metode Keteladanan dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Tuban”.

⁷ Sulastrri, Waka Kurikulum SMPLB Negeri Tuban, Ruang Kelas SMPLB-C, 06 Januari 2018.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang dipilih oleh penulis adalah:

1. Bagaimana penerapan metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Tuban ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Tuban.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Tuban.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

1. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru tentang nilai-nilai akhlak apa saja yang telah diterapkan dan yang belum diterapkan sehingga dapat mendidik siswa-siswinya untuk lebih baik lagi.

2. Lembaga yang diteliti

Dengan mengetahui Penerapan Metode Keteladanan dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Tuban penulis harapkan dapat menjadi sumber informasi bagi lembaga yang terkait dalam bidang pendidikan agar dapat memperbaiki sistem yang ada untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

3. Penulis

Bagi penulis, penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara ilmiah mengenai penerapan nilai-nilai akhlak melalui metode keteladanan bagi siswa tunagrahita.

4. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan kajian ilmiah lebih lanjut bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang penerapan metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Tuban.

5. Pembaca

Sebagai salah satu bahan referensi bacaan yang dapat dijadikan sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dan penelitian pada khususnya.

E. Telaah Pustaka

Adapun hasil penelitian yang sesuai dengan judul “Penerapan Metode Keteladanan dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Tuban”, diantaranya :

1. Fitrie Arie Wulandari, *Studi tentang Pembinaan Akhlak dan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Metode Modeling dan Pembiasaan di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri, Tahun 2014, Skripsi.*

Adapun Pemaparan hasil dari penelitian ini adalah:

Dalam penerapan metode keteladanan (*modeling*) maupun pembiasaan, kepala sekolah beserta seluruh guru SLB Dharma Wanita Grogol Kediri berusaha memberikan keteladanan serta pembiasaan yang baik kepada siswa-siswanya. Keteladanan serta pembiasaan itu diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti cara berpakaian yang rapi, menjaga kebersihan lingkungan, berperilaku dan bertutur kata yang baik serta pada pembelajaran shalat dan membaca Iqra.⁸

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitiannya, penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan pada penggunaan metode keteladanan untuk menanamkan nilai akhlak pada beberapa aspek yang lebih diperinci seperti bagaimana cara berakhlak kepada sesama melalui menghormati orang yang lebih tua dengan bersikap dan bertutur bahasa yang sopan, menyayangi sesama teman, menjaga kebersihan lingkungan dan beribadah kepada Tuhan YME.

2. Rizqi Nurul Ilmi, *Strategi Komunikasi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor, Tahun 2013, Skripsi.*

⁸Fitrie Arie Wulandari, "Studi tentang Pembinaan Akhlak dan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Metode Modeling dan Pembiasaan di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri", 2014, (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2014), 85.

Pemaparan dari hasil penelitian tersebut yaitu:

- a. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pada anak ABK berbentuk verbal dan nonverbal, komunikasi verbal dilakukan melalui metode ceramah sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan melalui bahasa Isyarat dan ditunjukkan gambar.
- b. Dalam menanamkan nilai agama dilakukan dengan cara praktik langsung setiap hari jumat. Materinya pun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa serta digunakan alat peraga, gambar tata cara sholat dan papan tulis untuk memudahkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nurul Ilmi adalah pada penelitian tersebut meneliti tentang strategi komunikasi sedangkan penelitian ini meneliti tentang penanaman nilai-nilai akhlak walaupun masih dalam sasaran yang sama, yaitu anak tunagrahita.

3. Aziza Meria, *Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat, Tahun 2015, Jurnal.*

Adapun penemuan penelitian tersebut meliputi:

- a. Kegiatan pembelajaran Agama Islam di SDLB YPPLB diberikan melalui kegiatan intrakurikuler yang meliputi pembelajaran di kelas dan pembelajaran gabungan sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui bimbingan personal, shalat berjamaah dan pesantren Ramadhan.

⁹Rizqi Nurul Ilmi, "Strategi Komunikasi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), 84.

- b. Secara kemampuan, para siswa tunagrahita di SDLB YPPLB tidak mampu mengikuti Tujuan, Kurikulum, Metode dan media dan Evaluasi pembelajaran agama Islam sebagaimana yang telah ditentukan dari pusat, sehingga para guru Pendidikan Agama Islam di SDLB YPPLB ini memodifikasi dan mengkreasikan kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa kelasnya.¹⁰

Yang menjadi pembeda adalah penelitian tersebut lebih bersifat umum yaitu tentang Pendidikan Agama Islam serta tidak memfokuskan pada salah satu metode yang digunakan. Sedangkan yang menjadi persamaan adalah objek penelitiannya yaitu siswa tunagrahita.

¹⁰Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat", *Jurnal Peradaban Islam*, 2 (November, 2015), 372.